

**BAB II****POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**

(Telaah Terhadap Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin Shalallahu 'Alaihi Wassalam Karya Syaikh Jamal Abdurrahman*).

**A. Deskripsi Pustaka**

Deskripsi pustaka merupakan penggambaran semua sumber bacaan yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Kajian pustaka, penelitian terdahulu, studi pustaka, tinjauan pustaka, mempertimbangkan keluasan bahan bacaan, kemampuan analisis sekaligus kemampuan menilai literatur bagi seorang peneliti, khususnya literatur yang memiliki kaitan langsung dengan objek yang diteliti<sup>21</sup>.

Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* karangan Syaikh Jamal Abdurrahman memuat berbagai hal terkait penerapan pola pendidikan islami pada anak usia 0-10 tahun, yang dalam penelitian ini akan ditelaah untuk memperoleh konsep pola pendidikan islami pada anak usia 0-10 tahun. Kemudian, dari konsep ini akan diungkapkan Relevansinya terhadap pendidikan Islam. Untuk dapat menelaah dan mengungkapkannya, penulis perlu meninjau bahan pustaka yang berhubungan dengan hal tersebut.

Berikut deskripsi pustaka yang penulis dapatkan terkait dengan persoalan penelitian. Diantaranya tentang Makna pendidikan Islam, Tahapan pendidikan, pentingnya pola asuh Islami.

**1. Makna Pendidikan Islam****a. Pengertian**

Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang harus dijalani oleh seluruh umat manusia, karena dalam agamapun kita diwajibkan untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat.

---

<sup>21</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 275.

Istilah pendidikan bisa ditemukan dalam al-Qur'an dengan istilah '*at-Tarbiyah*', '*at-Ta'lim*', dan '*at-Tadhib*', tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata '*rabbi*', kata *at-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari fi'il madhi '*rabba*', yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata '*rabb*' yang berarti nama Allah. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata '*at-Tarbiyah*', tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiyun*, *rabbani*. Sebaiknya dalam hadis digunakan istilah *rabbani*.

Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata-kata diatas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata '*Tarbiyah*' kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh, dan '*rabbiya-yarbaa*' berarti menjadi besar, serta '*rabba-yarubbu*' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Sedangkan, menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: "Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal (sekolah), nonformal (masyarakat), dan informal(keluarga) pada setiap jenjang dan jenis pendidikan<sup>22</sup>".

Adapun pengertian pendidikan itu sendiri menurut Muhamad Nurdin(2004) yaitu, Pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai

---

<sup>22</sup>Undang-Undang SISDIKNAS 2003(UU RI No. Th. 2003), Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hal 2

budaya dan cita-cita masyarakat; suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan regenerasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien<sup>23</sup>.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak mampu melaksanakan berbagai tugas perkembangannya tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian pendidikan yang islami itu sendiri adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Sehingga jika pendidikan yang islami itu diterapkan pada anak usia dini maka hal tersebut berisikan tentang segala bentuk bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang bertujuan agar anak mampu menjadi hamba Allah yang taat dan mampu mengamalkan segala perintah agamanya serta menjadikan Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidupnya.

Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*Komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental, emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor<sup>24</sup>.

Benyamin S. Bloom dkk membagi sasaran pendidikan menjadi tiga yaitu, Ranah kognitif (berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio di dalam mengenal dan memahami), afektif (berkenaan dengan penghayatan, sikap moral dan nilai-nilai), Psikomotor (menyangkut aktivitas-aktivitas

---

<sup>23</sup> Nurdin, Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, PrismaSophie, Yogyakarta, 2004, hal 23.

<sup>24</sup> Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Priyasa, Yogyakarta, 1977, hlm. 156.

yang mengandung gerakan-gerakan motorik). Untuk tingkatan kognitif itu sendiri terbagi menjadi sub ranah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Sedangkan afektif juga menjadi sub ranah yaitu menerima, tanggapan, penghargaan, organisasi dan karakterisasi. Ranah psikomotor sub ranahnya adalah gerakan langsung, gerakan dasar, persepsi, adaptasi, gerakan terampil dan gerakan terbimbing<sup>25</sup>. Dari ketiga ranah tersebut seringkali disebut dengan *Taksonomi Bloom* di dalam pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama<sup>26</sup>. Dengan demikian, pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pegalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah<sup>27</sup>.

Jadi pendidikan adalah suatu proses yang mencakup segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi (*Fitrah*) dalam diri anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu pribadi yang mampu menentukan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan. Dalam perkembangannya teori-teori tentang pendidikan Islam menjadi perhatian yang cukup besar dari pakar pendidikan. Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi:

---

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm.182.

<sup>26</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Angkasa, Bandung, 1989, hlm.19.

<sup>27</sup> Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Akademika Permata, Jakarta, 2013, hlm.84-85.

tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*Insan Kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu<sup>28</sup>.

Konsep tujuan pendidikan Islam secara sederhana yaitu, adanya perubahan yang diinginkan dari proses pendidikan juga merupakan usaha untuk mencapai perubahan, baik pada tingkah laku individu atau pada kehidupan pribadinya, bahkan kehidupan masyarakat atau alam sekitar tempat ia hidup, proses pendidikan sendiri pada proses pengajaran sebagai proporsi diantaranya profesi dalam masyarakat<sup>29</sup>.

Tujuan pendidikan Islam lebih lanjut diungkapkan oleh Musthofa Rahman tentang esensi dan tujuan pendidikan, yaitu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa intelek, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek yang meliputi spiritual, intelektual, imajinatif, ilmiah, baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi komunitas, maupun seluruh umat manusia<sup>30</sup>.

---

<sup>28</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm.18-19.

<sup>29</sup> Oemar Mohammad Atoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm.399.

<sup>30</sup> Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001).hlm.64.

### c. Tahap-tahap Perkembangan Anak

Tahap perkembangan individu berbeda-beda menurut dasar atau pandangan yang digunakan dalam melihat perkembangan individu. Teori perkembangan yang populer adalah teori kognitif yang dikembangkan oleh Piaget. Tahapan perkembangan menurut Piaget adalah sebagai berikut <sup>31</sup>:

#### 1. Tahap Sensori Motor (0-2 tahun)

Tahap paling awal disebut sensori motor karena selama tahap ini bayi dan anak kecil menjajaki dunia mereka dengan menggunakan indera dan kemampuan motorik mereka. Tahap ini ditandai oleh seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya melalui alat indera dan gerakan. Perkembangan kognitif pada tahap ini didasarkan pada pengalaman langsung dengan panca indera.

#### 2. Tahap Praoperasional (0-7 tahun)

Tahap ini juga disebut tahap intuitif dimana terjadinya perkembangan fungsi simbol, bahasa, pemecahan masalah yang bersifat fisik serta kemampuan mengkategorikan. Proses berfikir pada masa ini ditandai dengan keterpusatan, tidak dapat diubah dan egoisentris.

#### 3. Operasi Konkret (7-11 tahun)

Proses berfikir anak harus konkret, belum bisa berfikir abstrak. Dengan demikian, pada masa ini dalam menyelesaikan masalah anak akan menggunakan logika-logika yang konkret atau bersifat fisik. Kemudian pada tahap ini pula anak sudah mulai dapat menyusun kategori berdasarkan hierarki.

---

<sup>31</sup> Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, Andi Offset, Yogyakarta, 2013, hlm.28-29.

#### d. Tahap-tahap Pendidikan Anak

Para civitas pendidikan mengklasifikasikan masa-masa pertumbuhan anak sebagai berikut ini :

##### 1) Masa Prnatal (sebelum bayi lahir)

Masa anak dalam kandungan disebut *al-Jan n*, yakni tingkat anak yang berada dalam rahim ibu dan adanya kehidupan setelah adanya roh dari Allah. Pada usia empat bulan dalam kandungan, setelah ditiupkan roh padanya, pendidikan dapat diterapkan dengan istilah pendidikan “prnatal”<sup>32</sup>.

Melalui pendidikan ini, maka orang tua terutama ibu yang mengandung pada dasarnya harus mempersiapkan diri menjadi “lahan” bagi tumbuh dan berkembangnya janin yang dikandungnya, agar kelak dapat melahirkan anak yang terdidik pula<sup>33</sup>. Dalam Islam penyesuaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin, dalam kandungan yang dimulai dengan doa kepada Allah, agar janinnya kelak bila lahir dan besar menjadi anak yang saleh<sup>34</sup>.

Tahap ini berlangsung sejak proses pembuahan hingga anak lahir, yaitu sekitar sembilan bulan. Meskipun relatif singkat, proses perkembangan tahap ini begitu penting, sebab pada saat hamil itulah seorang ibu mulai berperan dalam mendidik anak<sup>35</sup>.

##### 2) Masa Balita

Pendidikan pada masa bayi dan kanak-kanak dilakukan dengan menekankan sentuhan pada *dzauqnya* (kehalusan getaran batin atau lebih dekat pada afeksi atau rangsangan otak kanan)<sup>36</sup>. Mengapa mesti pada *dzauqnya*, karena pada usia satu tahun pertama ini anak membutuhkan orang-orang yang ada di

---

<sup>32</sup> Jaodah Muhammad Awwal, *Mendidik Anak secara Islami*, Gema Insani Press, Jakarta 1999, hlm.9-10.

<sup>33</sup> Syarafudin Ondeng, *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam*, hlm.120.

<sup>34</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 64.

<sup>35</sup> Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, Al- Bayan Mizan, Bandung, 2005, hlm.28

<sup>36</sup> Mohammad Fauzil Adhim, *Bercermin Pada nabi*, t.th., hlm.14.

sekelilingnya terutama orang tua. Pada masa ini pula kondisi anak belum mampu mempergunakan anggota tubuhnya sehingga perlu bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya<sup>37</sup>.

Setelah satu tahun pertama anak mulai bisa memenuhi kebutuhannya sendiri karena semakin matang anggota badan, mulai dari tangan kaki dan mulai mengidentifikasi hal-hal yang ada pada anggota badannya dan orang-orang di sekelilingnya, orang asing atau anggota keluarga. Pada tahun berikutnya anak mulai bisa menangkap segala hal yang sifatnya konkret, hal ini bisa berlangsung secara bertahap dan senantiasa mengalami perkembangan, selama anak tidak mengalami suatu benturan yang muncul dari dirinya atau keluarga, anak mampu dengan cepat dalam merespon segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, sampai usia balita. Pada masa inilah ayah atau ibu harus sudah memiliki konsep model pendidikan yang akan dipakai dalam mendidik anak<sup>38</sup>.

### 3) Masa Prasekolah

Pada tahun prasekolah usia anak mulai 2 sampai 6 tahun, anak mulai menggunakan keterampilan untuk berinteraksi dan mengerti dunia orang dan benda-benda, menemukan siapa diri anak, menentukan apa yang dapat dilakukan dan membentuk perasaan dirinya sendiri (*asense of self*). Keterampilan terus bertambah, anak prasekolah dapat menarik pengetahuan yang lebih luas, dengan melalui beberapa tahapan. Tahap itu diantaranya adalah berusaha untuk mengontrol diri sendiri, menggunakan bahasa kognitif, motorik, dan keterampilan sosial, untuk mengumpulkan informasi tentang dunia. Jika itu berhasil anak

---

<sup>37</sup> Erny Tyas Rudati, *Konsep Positive Parenting Menurut Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*, (semarang: IAIN, 2008), *unpublished*.

<sup>38</sup> *Ibid*.

akan memakai informasi ini untuk berfikir yang lebih sehat, membuat keputusan, dan memecahkan masalah<sup>39</sup>.

## 2. Pola Asuh Islami Orang Tua

### a. Pengertian Pola Asuh Islami Orang Tua

Menurut Chabib Thoaha, pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya<sup>40</sup>. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer.

Menurut Mohammad Shohib pola pendidikan adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan, fisik lingkungan, lingkungan sosial internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, kontrol terhadap perilaku anak-anak, perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak serta menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak<sup>41</sup>.

Sedangkan menurut Khon, bahwa pola asuh adalah sikap orang tua berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan dan tanggapan terhadap keinginan anak<sup>42</sup>.

Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh adalah bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak

---

<sup>39</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi Keluarga*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2005, hlm.25.

<sup>40</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.109

<sup>41</sup> Mohammad Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Rineka Cipta, Jakarta 1998, hlm.15

<sup>42</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm.110

(Pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya di masa depan<sup>43</sup>.

Sedangkan Islami yaitu bersifat Islam atau yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini yang penulis maksudkan pola asuh Islami adalah cara dalam menjaga, membimbing, dan mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Jadi pola asuh Islami orang tua adalah bentuk kepemimpinan orang tua dalam pendidikan anak atau cara menjaga, membimbing, dan mendidik anak untuk mendewasakan sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pola asuh Islami orang tua dapat diartikan dengan bentuk kepemimpinan orang tua dalam mendidik anak, maka sebagai seorang pemimpin keluarga, orang tua lah yang berhak menentukan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Daradjat orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena orang tua lah anak mulai menerima pendidikan<sup>44</sup>.

#### **b. Tipe-tipe Pola Asuh**

Secara umum, Baumrind dan Hurlock mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu<sup>45</sup>:

##### **1) Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini ditandai dengan penggunaan hukuman yang ketat, keras, dan kaku. Anak juga diatur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm.35

<sup>45</sup> Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, hlm. 150-152.

menginjak usia dewasa. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan sikap yang negatif, misalnya memiliki sikap yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) kekuasaan orang tua sangat dominan; b) anak tidak diakui sebagai pribadi; c) Kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat; dan d) orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

Dari ciri di atas dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter merupakan pola yang berpusat pada orang tua. Orang tua sebagai sumber segalanya, sedangkan anak sebagai pelaksana saja. Pola otoriter ini, banyak merugikan anak dan lebih lanjut kepada masyarakat, sebab anak tidak mengenali dan memahami jati dirinya sendiri, sehingga seringkali berperilaku tidak tepat<sup>46</sup>.

## 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi, dan di apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupannya di masa yang akan datang.

Akan tetapi untuk hal-hal yang bersifat prinsipil dan urgen, seperti dalam pemilihan agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Karena orang tua harus bisa membetengi anak-anak terutama dalam pemilihan agama, tidak harus diberikan pilihan. Meskipun demikian,

---

<sup>46</sup> Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak: Tugas dan Perkembangan Pendidikan Anak dan Anak Sholeh*, Pustaka Tartibuana, Jakarta, 2003, hlm.1.

pengajaran agamanya tetap dilakukan secara demokratis dan dialogis seperti yang dilakukan oleh Ibrahim dengan anaknya Ismail. Hanya untuk pendidikan aqidah dan keyakinan harus diberikan secara dogmatis.

Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

a) ada kerja sama antara orang tua dengan anak; b) anak diakui secara pribadi; c) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; dan d) ada kontrol dari orang tua yang tidak laku.

### 3) Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang ia kehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, atau bimbingan.

Pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : a) dominasi pada anak; b) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua; c) tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua; dan d) kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Pola asuh permisif dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak yang telah mencapai tingkat dewasa, yang telah matang akal pemikirannya, akan tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak yang masih remaja. Karena pada tingkat ini anak masih memerlukan arahan dan bimbingan pemikiran dan perasaannya belum stabil.

Anak adalah amanah dari Allah Swt yang harus diemban sebaik-baiknya bagi setiap pribadi yang mengaku dirinya seorang muslim. Anak adalah generasi penerus yang siap melanjutkan estafet perjuangan dan pengemban risalah yang diterima dari Allah

Swi sebagai pemakmur bumi sejak awal penciptaan manusia pertama. Untuk itu perlu diupayakan pembentukan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan menjadi anak shaleh. Sebab mereka merupakan deposito jangka panjang untuk orang tuanya, kelak diakhirat.<sup>47</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut setidaknya harus mengetahui dan memahami apa dan bagaimana manajemen pendidikan yang mesti diterapkan untuk mendapatkan generasi yang diinginkan. Aspek-aspek apa saja yang mesti diperhatikan dalam usaha pembinaan anak. Satu pesan Syekh Musthafa al Ghaliyyin dalam hal ini adalah “*Sesungguhnya ditangan anak-anakmulah terletak nasib umat ini dan pada sepak terjang hidup matinya umat ini..*”<sup>48</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian (skripsi) yang berhubungan dengan penelitian yang penulis angkat. Akan tetapi, masing-masing penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis angkat dalam hal fokus penelitiannya. Tinjauan pustaka yang dijadikan sebagai rujukan di antaranya sebagaimana yang telah dilakukan oleh :

1. Budianto (UMS, 2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam Menurut Mansur*” menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak usia dini menurut islam meliputi tujuan pendidikan islam, materi pendidikan islam, dan metode pendidikan islam. Adapun tujuan pendidikan islam adalah terbentuk kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya dan terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya

---

<sup>47</sup> Yunus Hanis Syam, *Cara Mendidik Generasi Islami : Sistem dan Pola Asuh yang Qur'ani*, Media Jenius Lokal, Yogyakarta, 2004, hlm.63, Cet.1.

<sup>48</sup> *Ibid.*

dapat ia wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun materi pendidikan islam adalah pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan intelektual. Metode pendidikan islam meliputi metode pendidikan melalui keteladanan, metode pendidikan melalui nasehat, metode pendidikan melalui cerita dan metode pendidikan melalui *targhib dan tarhib*.<sup>49</sup>

2. Fathur Rouf dalam skripsinya di STAIN Kudus Tahun 2006 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Pada Anak menurut Prof. DR. Zakiyah Daradjat*”. Pendidikan Islam pada anak sangatlah penting, dikarenakan pendidikan agama memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Pendidikan tersebut akan sebagai pondasi dalam diri anak dalam membentuk mental kepribadiannya pada masa mendatang dan diharapkan kelak menjadi pribadi yang mempunyai kesalehan sosial.

Anak merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada orang tua untuk dididik menurut cara-cara dan pedoman yang telah diberikan Allah melalui kitab-Nya yaitu Al-Qur’an dan juga suri teladan umat Islam yang harus ditiru, yakni Nabi Muhammad SAW. Sebagai calon generasi penerus maka pribadi dan mental anak harus dipersiapkan sebaik mungkin dalam menyambut peran-peran sosial yang akan ditentukan nantinya.<sup>50</sup>

3. Sri Anisah dalam skripsinya di STAIN Kudus Tahun 2007 yang berjudul Pendidikan Anak sebagai Amanah dalam Perspektif Al Qur’an. Termasuk “amanah” dikemukakan dalam Al-Qur’an pada lima tempat, semuanya bermakna menepati perjanjian dan pertanggungjawaban, baik yang berkaitan dengan tugas; apakah ia sebagai pendidik, termasuk amanah didalamnya cara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia, yang berbeda pada lingkup keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Itu semua, merupakan cirri seorang mukmin yang apabila dipercaya dia tunaikan dengan baik sesuai dengan apa yang dipercayakan atau yang diamanatkan. Dan sifat-sifat orang mukmin tidak mungkin

---

<sup>49</sup> <https://www.google.com/eprints,UMS.ac.id/3604/1/9000060122.pdf>.

<sup>50</sup> Fatkur Rouf, *Konsep Pendidikan Islam pada Anak menurut Prof. DR. Zakiyah Daradjat*, Skripsi, STAIN, Kudus, 2006, hlm.99

menghianati apabila diberi kepercayaan. Tentu, Allah akan memberi pahala dan balasan yang setimpal.

- a. Pendidikan anak merupakan amanah bagi orang tua, berkewajiban memberi nama anaknya dengan nama yang baik, mendidik dengan sopan santun dan dengan akhlak yang mulia, mengajar, menulis dan membaca, mendidik jasmani, memberikan konsumsi rezekinya yang baik, mengawinkan apabila sudah ada jodonya.
  - b. Pada tumbuh dan kembang anak, perlunya dididik dengan berbagai metode; diantaranya mendidik anak melalui metode pendekatan keteladanan, kebiasaan, nasehat dan disiplin. Ini dalam seorang pendidik mampu menciptakan dan memberikan pada generasi dengan sesuatu yang terbaik, dimana dia dibekali dengan kekuatan jiwa dan ilmu pengetahuan serta berakhlak dengan akhlak mulia.<sup>51</sup>
4. Erni Tyas Rudati (IAIN WaliSongo Semarang, 2008) dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*", menyimpulkan bahwa positive parenting adalah pola pikir orang tua tentang bagaimana mengasuh dan menjalankan tugas keayahbundaan yang baik, yakni mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak secara positif agar membangkitkan potensi-potensi positif, kecerdasan intelektual, emosi, dan juga dorongan moralistik mereka yang bersumber pada kekuatan ruhiyah anak.<sup>52</sup>
  5. Yasminah dari Jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus pada tahun 2010 yang berjudul "*Pengaruh pola pendidikan agama Islam dalam keluarga dan keteladanan orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs Tarbiyatul Islamiyah Lengkong Batangan Pati Tahun 2009/2010.*" Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pola pendidikan agama Islam dalam keluarga dan keteladanan orang tua terhadap

---

<sup>51</sup> Sri Anisah, *Pendidikan Anak sebagai Amanah dalam perspektif AlQur'an*, Skripsi, STAIN, Kudus, 2007, hlm.91

<sup>52</sup> Erni Tyas Rudati, *Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*", Skripsi, IAIN Walisongso, Semarang, 2008.

kecerdasan emosional siswa sangat berpengaruh karena hal ini terbukti bahwa dari 100 % siswa penelitian ini rata-rata siswa 78% menjawab pola pendidikan keluarga dan keteladanan sangat berpengaruh.<sup>53</sup>

Dari lima penelitian yang telah penulis sebutkan, penelitian pertama, kedua, ketiga dan keempat, dan kelima fokus kajiannya lebih kepada pengaruh Guru atau Orang tua dalam menerapkan disiplin terhadap kekreatifan anak, kepatuhan Anak dalam beribadah, kecerdasan anak atau siswa. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, karena dalam penelitian ini justru akan ditelaah pola pendidikan anak itu sendiri serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Secara umum, dari hasil beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Orang tua atau Guru begitu berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak dalam proses pembelajaran. Maka, hal ini secara tidak langsung juga semakin mendukung pentingnya dilakukan penelitian mengenai pola pendidikan anak itu sendiri. Dalam hal ini, pola-pola pendidikan anak tersebut akan dikaji berdasarkan telaah terhadap Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* karya Syaikh Jamal Abdurrahman.

---

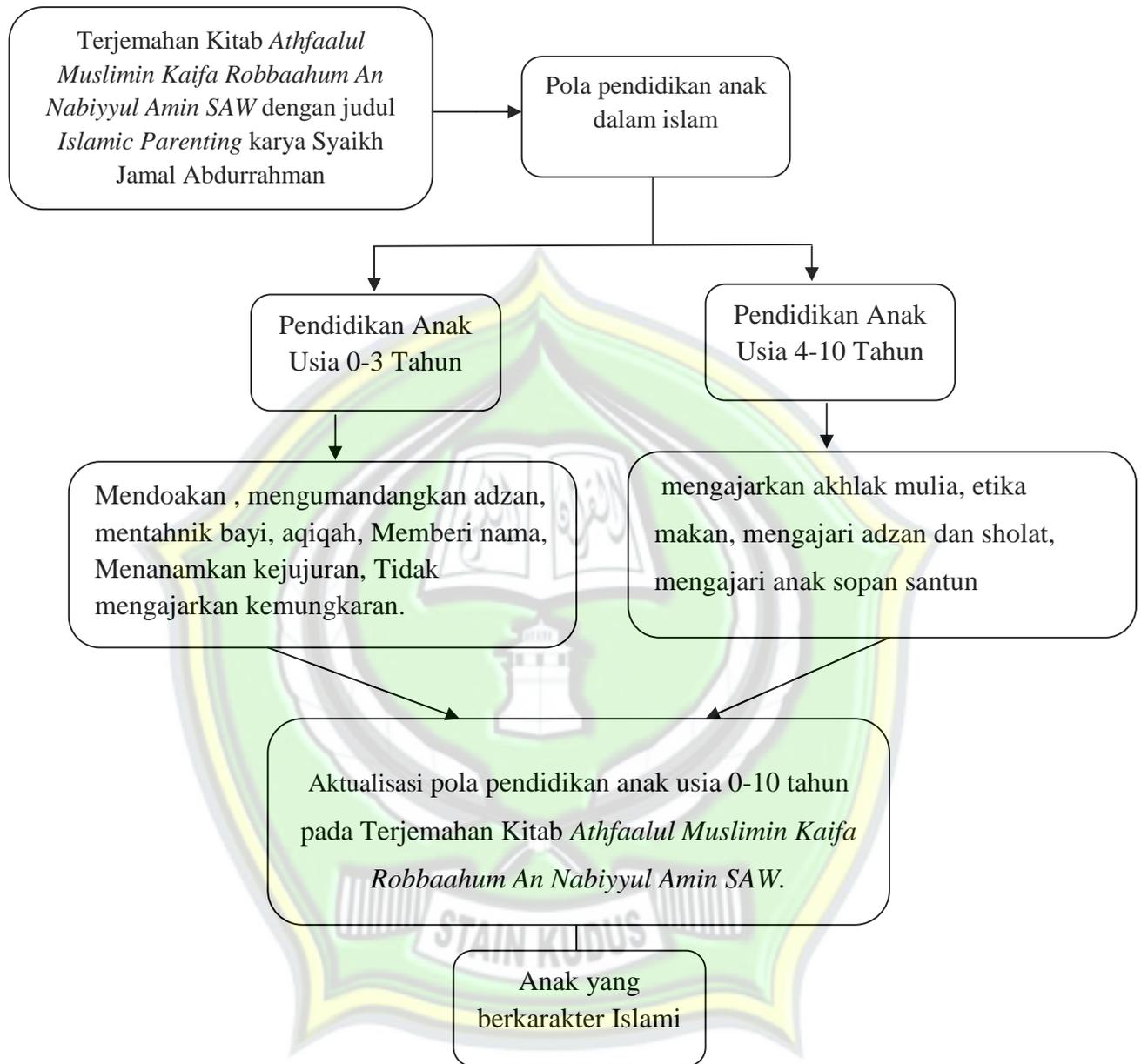
<sup>53</sup> Yasminah, *Pengaruh pola pendidikan agama Islam dalam keluarga dan keteladanan orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs Tarbiyatul Islamiyah Lengkong Batangan Pati Tahun 2009/2010*, Skripsi, STAIN, Kudus, 2010.

### C. Kerangka Berfikir

Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* karya Syaikh Jamal Abdurrahman memuat berbagai hal tentang guru yang dibahas dari berbagai segi terkait dengan pola pendidikan anak dalam islam. Hal-hal tersebut akan dianalisis sehingga ditemukan konsep pola pendidikan Anak dalam islam. Sementara pendidikan Islam yang diulas dalam deskripsi pustaka merupakan landasan dalam memahami peranan Pola Asuh Orang Tua terkait dengan Pendidikan Islam tersebut. Dalam arti setiap Orang Tua membutuhkan Kemampuan Menerapkan Pola Asuh Kepada anaknya demi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Jika pola-pola pendidikan anak yang telah didapat dari Terjemahan Kitab *Athfaalul Muslimin Kaifa Robbaahum An Nabiyyul Amin SAW* dihubungkan dengan Pola Asuh Orang Tua secara umum, maka akan terlihat implikasinya. Implikasi tersebut bermakna sejauh mana keterkaitan dan keterlibatan adanya konsep pola asuh orangtua terhadap anak tersebut dalam pendidikan.

Berikut bagan kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berfikir